

## **PENGGUNAAN TINDAK ILOKUSI DALAM SMS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI ANGKATAN 2014 UNIPA SURABAYA**

**Tri Indrayanti**  
**Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Universitas PGRI Adi Buana Surabaya**

### **ABSTRAK**

Wacana dikatakan sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa akan melibatkan siapa yang menggunakan bahasa, bagaimana menggunakannya, mengapa menggunakannya, dan kapan menggunakannya.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil tulisan berupa kalimat pada SMS mahasiswa angkatan 2014 Unipa Surabaya. Penelitian ini termasuk jenis analisis wacana. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu digunakan metode pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, metode dokumentasi yang dilakukan meliputi langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut: 1) pengumpulan SMS dari mahasiswa, 2) pengumpulan SMS dari mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014, 3) penyimpanan SMS-SMS yang akan dianalisis dalam penelitian, 4) pengkategorian SMS yang ada ke dalam bentuk ilokusi yang mana, 5) pengetikan ulang SMS yang ditulis mahasiswa, 6) pengolahan data yang diperoleh, 7) menyimpulkan hasil (masuk kategori ilokusi apa), 8) penghitungan prosentase tiap jenis ilokusi.

Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (terbanyak) mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) asertif atau representatif yaitu diantaranya tindak tutur asertif kategori mengakui, menuntut yaitu sebesar 35%, urutan kedua, sebagian besar mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) direktif kategori meminta, memohon yaitu sebesar 27%, selanjutnya pada urutan ketiga mahasiswa cenderung menggunakan tindak tutur (ilokusi) komisif kategori menawarkan, memberikan masukan yaitu sebesar 19%, urutan keempat mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) ekspresif kategori mengucapkan permintaan maaf, mengeluh yaitu sebesar 15%, dan yang terakhir, tindak tutur (ilokusi) yang digunakan oleh mahasiswa adalah deklaratif yaitu sebesar 4%.

Penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain untuk melakukan pengembangan penelitian yang sejenis dengan menggunakan sumber data lain.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, SMS, mahasiswa

### **Latar Belakang**

Bahasa merupakan medium yang ada dalam diri manusia. Bahasa menjadi objek dikaji oleh para ahli bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antarpersona komunikasi yang selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya

terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, maka bahasa tidak pernah bersifat absolut; selalu

ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya (Yasin, 2002). Berkaitan dengan bahasa, analisis wacana merupakan upaya mengkaji rekaman kebahasaan secara utuh dalam peristiwa komunikasi sehingga mampu mengungkapkan kajian wacana tulis dan wacana lisan.

Analisis wacana bertujuan untuk menganalisis atau menginterpretasikan pesan dimaksud pembicara atau penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk ujaran atau tulisan sehingga diketahui segala konteks yang mendukung wacana pada saat wacana itu dalam proses dihasilkan melingkupi pembicara atau penulis akan dihadirkan kembali (direkonstruksi) dan dijadikan alat untuk menginterpretasi. Hal tersebut dapat menggunakan prinsip lokalitas dan analogi.

Analisis terhadap wacana lisan atau tulisan bisa dilakukan dalam beberapa tingkat tataran, yaitu (1) tataran struktural gramatikal kalimat, (2) tataran makna, dan (3) tataran organisasi ujaran. Ketiga tataran ini menuntun penganalisis untuk bisa membedakan pola gramatikal, pola kalimat semantis, dan pola kalimat komunikatif. Praanggapan dan implikatur dalam wacana dialog seperti yang akan dibahas dalam tulisan ini bisa dikatakan sebagai konstruksi pada kalimat komunikatif, yang bisa diorientasikan pada istilah *pragmatic function* termasuk analisis fungsi pragmatik. Van Dijk (dalam Suparno, 1991: 19) menyatakan bahwa informasi pragmatis terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) informasi lama yang berhubungan dengan dunia, yang juga informasi umum (*general information*), (2) informasi situasional (*situational information*), yaitu informasi diturunkan dari pemahaman atau pengalaman partisipan dalam situasi tempat terjadinya interaksi, dan (3) informasi kontekstual (*contextual information*) yaitu informasi yang diturunkan dari ekspresi yang telah diarahkan peristiwa komunikasi.

Komunikasi adalah hal mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal tersebut muncul dan berkembang seiring dengan besarnya manfaat komunikasi yang didapatkan manusia. Manfaat tersebut berupa dukungan identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, baik itu lingkungan rumah, sekolah, kampus maupun lingkungan kerja (Mulyana, 2001: 4).

Selain itu, komunikasi digunakan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi, komunikasi dapat berkembang dengan bertukarnya informasi yang dimiliki oleh setiap manusia. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Ada yang dilakukan secara langsung seperti percakapan tatap muka dan yang dilakukan secara tidak langsung seperti komunikasi lewat medium atau alat perantara seperti telepon, HP, surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut masyarakat untuk mengimbangi perkembangan tersebut. Salah satu alat komunikasi yang sangat

pesat sekali perkembangannya adalah *handphone* (HP). HP merupakan alat komunikasi primer yang dimiliki oleh setiap orang, begitu juga mahasiswa. Fungsi HP sangat beragam diantaranya untuk kegiatan menelpon, mengirim dan menerima pesan, bahkan HP yang dibuat semakin canggih sehingga bisa digunakan untuk mencari informasi apapun jika terhubung dengan internet misal membuka email, browsing, chatting, bermain games dan lain sebagainya.

Melihat fenomena yang terjadi di sekitar kita saat ini, ketika alat komunikasi berupa HP tersebut digunakan untuk kegiatan mengirim pesan singkat atau SMS (*short mesagge service*), yang menjadi permasalahan adalah bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam SMS tersebut. Terutama SMS yang ditulis oleh mahasiswa kepada dosen (pengajar). Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa suatu tuturan memiliki makna tersendiri ketika bertutur, namun suatu tuturan juga memiliki maksud atau tujuan tertentu dalam bertutur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perlu diteliti tentang tindak tutur ilokusi.

Kaitan kajian penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur yang terdapat di dalam SMS yang dikirim oleh mahasiswa Unipa Surabaya yang ditujukan kepada dosen. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan ilokusi yang terdapat di dalam SMS mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014 Unipa Surabaya.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Pragmatik**

Ibrahim (1993:109) menguraikan definisi tindak tutur, tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Definisi Ibrahim terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31) mengungkapkan definisi pragmatik lebih detail, yaitu telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Pragmatik adalah satu cabang dari linguistik yang menjadi objek bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tulis. Menurut Lecch (Wijana, 1996:3), pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Di dalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara dan struktur kalimat beserta makna kalimat tersebut.

Wijana (1996:2) menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat. Semantik tidak bisa dipisahkan dengan kajian pemakaian bahasa. Konteks tuturan dalam bentuk yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain.

## 2. Peristiwa Tutur

Dalam studi pragmatik terdapat pula peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan faktor lain yang mempengaruhi bentuk makna dan makna wacana. Menurut Yule (2006:99) peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai satu hasil.

Dell Hymes (1972) dalam Chaer (2010: 48) menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING, yaitu : S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends: purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key: tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), G (*Genres*).

## 3. Situasi Tutur

Situasi tutur dibutuhkan untuk memahami satu bahasa dimana peristiwa tutur itu terjadi. Tuturan agar dapat dipahami menurut Leech (Wijana,1996:10) menyebutkan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Situasi tutur diartikan sebagai hal yang melatarbelakangi dan yang terdapat di dalam sebuah tuturan. Situasi tutur dapat memberi pengaruh terhadap suatu tuturan.

## 4. Tindak Tutur

Wacana oleh para analis wacana dikatakan sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa akan melibatkan siapa yang menggunakan bahasa, bagaimana menggunakannya, mengapa menggunakannya, dan kapan menggunakannya.

Di dalam berkomunikasi, maksud dan makna yang muncul dapat dipahami tidak hanya melalui aspek bahasa yang digunakan. Aspek tersebut yaitu konteks situasi dan budaya yang melatarbelakangi interaksi yang terjadi. Percakapan atau dialog merupakan sebuah jenis komunikasi yang dilakukan paling tidak oleh dua orang atau lebih yang sifatnya langsung. Masing-masing pihak tersebut akan memiliki peran dalam keberlangsungan percakapan tersebut (Djatmika, 2014: 6).

Fungsi primer bahasa adalah untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur. Makna dalam komunikasi tersebut diungkapkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang komunikatif berdasar maknanya terdiri atas 1) kalimat perlakuan (*permormatives*), 2) kalimat penyata (*constatives*) (Rani dkk, 2010: 157).

Rani dkk (2010 : 158) menambahkan, tindak tutur (*speech act theory*) merupakan teori sebagai hasil pengkajian kalimat-kalimat sebagai ungkapan atau tuturan. Searle (1969) dalam Rani (2010), dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Komunikasi bahasa tidak sekadar lambang kata, kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

Seperti yang telah diuraikan di atas. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti dalam dalam kalimat yang

diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud penuturnya.

## 5. Jenis-jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan tindak tutur, terdapat tindak tutur yang beragam sebagai berikut ini: Austin (dalam Rani, 2010:160-163) membagi tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Sesuai dengan pendapat di atas, bisa diuraikan sebagai berikut.

### 1. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tindak menuntut pertanggung jawaban dari lawan tutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Ia mengatakan kepada saya, “*Jangan lagi ganggu dia*”. Pada kalimat tersebut merupakan tuturan lokusi, penutur menggunakan kalimat deklaratif, penutur menyatakan sesuatu dengan lengkap pada saat ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan tutur.

### 2. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi memiliki maksud sebaliknya dari tindak lokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggungjawaban dari penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: *Besok saya tunggu di kampus A gedung A1*. Pada kalimat tersebut yaitu “Besok saya tunggu” merupakan tuturan ilokusi, penutur menggunakan pernyataan berjanji kepada lawan tutur. Pernyataan berjanji tersebut meminta pertanggungjawaban penutur akan tindakan yang akan datang kepada lawan tutur.

### 3. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi adalah tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: *Maaf, saya sangat sibuk*. Kalimat tersebut merupakan tuturan perlokusi, penutur mempengaruhi kondisi lawan tutur dengan menggunakan pernyataan memberi maaf yaitu pada kata “maaf”. Kata “maaf” dituturkan penutur agar lawan tutur mengerti akan kondisi penutur bahwa ia sangat sibuk, sehingga tidak bisa diganggu.

Austin, Searle (dalam Leech, 2011:163-166) berpendapat membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasar dari pendapat tersebut jenis ilokusi dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. Asertif atau representatif

Tindak tutur yang terikat akan kebenaran proposisi yang dituturkan, seperti, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

#### b. Direktif

Tindak tutur yang menghasilkan suatu efek yang dituturkan oleh penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

#### c. Komisif

Tindak tutur yang terikat pada tindakan di masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, berkaul.

d. Ekspresif

Tindak tutur tersebut terikat akan suatu tuturan yang mengutarakan sikap psikologis secara tersirat, seperti, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Tindak tutur tersebut merupakan tindak yang terikat akan proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

## 6. SMS

SMS atau *Short Message Service* (SMS) adalah suatu fasilitas untuk mengirim suatu pesan dan menerima singkat berupa TEKS melalui perangkat nirkabel, yaitu perangkat KOMUNIKASI telepon selular, dalam hal ini ialah perangkat nirkabel yang digunakan adalah telepon selular (Wikimedia Bahasa Indonesia).

Riadi (2012) berpendapat *Short Message Service* (SMS) merupakan layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel (nirkabel), memungkinkan dilakukannya pengiriman pesan dalam bentuk alphanumeric antar terminal pelanggan atau antar terminal pelanggan dengan sistem eksternal seperti e-mail, paging, voice mail dan lain-lain.

Menurut Zakaria dan Josef Widiadhi (2006, p2) SMS atau layanan pesan singkat merupakan revolusi dalam layanan telekomunikasi, dimana layanan tidak berbasis suara melainkan layanan berupa pengiriman pesan teks singkat antar perangkat telepon selular. Layanan ini merupakan layanan tambahan terhadap dua layanan utama (voice dan switched data) dalam sistem jaringan komunikasi GSM. Namun, karena keberhasilan SMS yang tidak terduga menjadikannya sebagai bagian integral dari layanan sistem standar-standar komunikasi lainnya, seperti CDMA, UMTS bahkan jaringan telepon rumah juga mulai mengadopsi teknologi ini.

Perkembangan SMS saat ini sangat pesat. Komunikasi melalui SMS sangat digemari oleh masyarakat termasuk mahasiswa. Komunikasi melalui SMS merupakan komunikasi yang praktis, mudah, dan terjangkau. Semakin pesatnya perkembangan SMS ini memberi pengaruh terhadap beberapa hal. Selain pengaruh terhadap permintaan perangkat keras (HP) semakin meningkat, SMS juga memiliki pengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

## 7. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji dalam Harimansyah, 2013).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subjek yang digunakan ialah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya angkatan 2014 dan objek yang digunakan adalah SMS yang ditulis oleh mahasiswa tersebut.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi apa yang digunakan dalam SMS mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014 Unipa Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari hasil tulisan berupa kalimat pada SMS mahasiswa angkatan 2014 Unipa Surabaya. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan pustaka. Prosedur pengumpulan data dalam artikel ini adalah 1) pengumpulan SMS dari mahasiswa, 2) pengumpulan SMS dari mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2014, 3) penyimpanan SMS-SMS yang akan dianalisis dalam penelitian, 4) pengkategorikan SMS yang ada ke dalam bentuk ilokusi yang mana, 5) pengetikan ulang SMS yang ditulis mahasiswa, 6) pengolahan data yang diperoleh, 7) menyimpulkan hasil (masuk kategori ilokusi apa), 8) penghitungan prosentase tiap jenis ilokusi.

### **Hasil Penelitian**

Setiap komunitas masyarakat memiliki nilai, moral dan kaidah sosial-budaya yang khas yang bisa dipahami dan dikuasai oleh anggota masyarakat lain. Komunitas tersebut merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan unsur penyumbang terbentuknya nilai, moral dan kaidah yang ada.

Hal tersebut di atas, tampak juga dalam realita penulisan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Dalam ujarannya, mahasiswa menggunakan tindak tutur yang bervariasi dalam kalimat. Kalimat yang mengandung makna yang didahului sebuah maksud.

Analisis pragmatik selalu beriringan dengan konteks. Konteks inilah yang akan menjadi benang merah suatu tuturan sehingga maksud bisa dipahami. Proses analisis data untuk mendapatkan ragam tindak tutur pada penelitian ini digambarkan di bawah ini.

#### **Data 1**

Tuturan dilakukan oleh Khodir (M). Ia adalah mahasiswa sekaligus sebagai PJMK (penanggung jawab mata kuliah) bahasa Indonesia Prodi Akuntansi angkatan 2014. Khodir melakukan tuturan kepada D (dosen). Sebagai berikut.

12/03/15 16.28 (0812 4983 xxxx)

- a) M : Assalamualaikum. Ibu Tri. Aku khodir . j. Anak akuntansi/D 2014. Mau nanya tugas kelompok. Untuk tugas. EYD pembagiannya gimana?
- b) D : EYD 1 : a. Pemakaian huruf, b. Pemakaian huruf kapital dan miring, c. Penulisan kata. EYD 2 : a. Penulisan unsur serapan, b. Pemakaian tanda baca. Tks

c) M : iya, Ibu makasih

Tuturan M (a) berisi tentang kalimat permintaan informasi yang berkaitan dengan pembagian tugas materi EYD. Tuturan ini mengacu konteks sebelumnya, bahwa pembagian materi EYD belum disampaikan sebelumnya. Tuturan tersebut mengandung jenis tindak tutur direktif (meminta). Selanjutnya, tuturan D (b) menyampaikan apa yang diminta dari tuturan sebelumnya. Dari tuturan D tersebut, diterima dengan baik oleh M (c) dan selanjutnya M (c) melakukan apa yang dimaksud oleh D (b) yakni membagi kelompok yang sudah ditulis tersebut, sehingga tuturan ini juga termasuk jenis tindak tutur direktif (menyuruh).

Data 2

Tuturan berikut ini dilakukan oleh mahasiswa bernama Firda. Ia mau mencari informasi bahwa dosen berada di lantai 2 pasca dan sedang berada di kelas atau tidak. Berikut tuturannya.

15/04/15 09.47 (0877 0286 xxxx)

a) M : Assalamuaikum maaf mengganggu Sya firda akuntansi E. Ibu dilantai 2 Pasca dikelas engga

b) D : dititipkan ke prodi saja mbak. Ketemu bu Siti/pk Kardi. Nanti saya ambil, ini sdg rapat. Tks

Dari tuturan di atas, mengandung pengertian bahwa saat itu mahasiswa M (a) telah mengetahui sebelumnya posisi D (b) sedang berada di lantai 2 Pasca. Tuturan M masuk kategori jenis tindak tutur ekspresif yaitu permintaan maaf apabila telah mengganggu kegiatan D yang diikuti oleh pernyataan mohon informasi sedang di kelas atau tidak karena ingin bertemu.

Data 3

Untuk tuturan di bawah ini dilakukan oleh Listya dari kelas Akuntansi F. Ia menyatakan informasi tentang penggantian judul yang sudah ia lakukan. Berikut tuturannya.

13/05/15 09.47 (0822 3249 xxxx)

a. M : Assalamuaikum, bu saya Listya Ramayanti dari kelas Akuntansi F 2014 mau ganti judul “Pemanfaatan Barang Bekas (kaus kaki bekas, kain bekas dan karton bekas) Menjadi Boneka Tangan sebagai Peluang Usaha” terima kasih bu

b. D : ya.

Tuturan yang tertulis di atas, mengandung maksud bahwa M (a) telah melakukan penggantian tentang judul tugas akhir yang sudah diberikan sebelumnya. Tuturan ini termasuk tindak tutur jenis asertif atau representatif yaitu berupa pelaporan tentang penggantian judul tugas akhir kepada D (b). Jenis tindak tutur ini tidak dibutuhkan respon yang signifikan karena berupa pelaporan atau informasi saja.

Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan di atas, maka prosentase hasil akhir bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Prosentase penggunaan tindak tutur (ilokusi)

No	Jenis Tindak Tutur	Prosentase (%)
1.	Asertif atau representatif	35
2.	Direktif	27



3.	Komisif	19
4.	Ekspresif	15
5.	Deklaratif	4

Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (terbanyak) mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) asertif atau representatif yaitu diantaranya tindak tutur asertif kategori mengakui, menuntut yaitu sebesar 35%, urutan kedua, sebagian besar mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) direktif kategori meminta, memohon yaitu sebesar 27%, selanjutnya pada urutan ketiga mahasiswa cenderung menggunakan tindak tutur (ilokusi) komisif kategori menawarkan, memberikan masukan yaitu sebesar 19%, urutan keempat mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) ekspresif kategori mengucapkan permintaan maaf, mengeluh yaitu sebesar 15%, dan yang terakhir, tindak tutur (ilokusi) yang digunakan oleh mahasiswa adalah deklaratif yaitu sebesar 4%.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa memahami peristiwa tutur maupun tindak tutur dalam suatu situasi tutur akan berdampak pada beberapa hal, beberapa hal tersebut yaitu:

- Menjadikan komunikasi yang baik antara pendengar dan pembicara.
- Mencegah terjadinya salah paham dari maksud yang akan disampaikan.
- Agar terjalin saling mengerti dan dapat memosisikan diri dengan baik.
- Kemampuan ini akan sangat penting untuk menafsirkan makna yang diujarkan oleh pembicara yang menjadi lawan bicara kita.

## Penutup

### 1. Simpulan

Dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Tindak tutur merupakan produk dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna. Kajian tindak tutur sangat mendukung analisis dalam wacana. Peristiwa tutur adalah serangkaian tuturan yang memiliki maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tindak tutur adalah tuturan yang difokuskan pada makna yang terdapat di dalamnya.

Tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam SMS mahasiswa Fakultas Ekonomi Unipa Surabaya angkatan 2014, sebagian besar mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) asertif atau representatif, selanjutnya cenderung menggunakan tindak tutur (ilokusi) ekspresif, kemudian menggunakan tindak tutur (ilokusi) komisif, selanjutnya pada urutan keempat mahasiswa menggunakan tindak tutur (ilokusi) direktif, dan yang terakhir adalah tindak tutur (ilokusi) deklaratif, hanya sedikit mahasiswa yang menggunakan tindak tutur (ilokusi) jenis ini.

### 2. Saran

Beberapa saran yang sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Di dalam berbahasa, terutama bahasa yang digunakan mahasiswa kepada dosennya semestinya menggunakan yang baik, santun dan mudah dipahami.
- (2) Sebaiknya mahasiswa di dalam bertutur, menggunakan jenis tindak tutur (ilokusi) yang tepat supaya tidak terjadi salah persepsi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djatmika. 2014. *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harimansyah, Ganjar. 2013. *Pilihan Bahasa Remaja dalam Perspektif Umur dan Lintas Generasi*.  
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1251>. Diunduh pada 23 Oktober 2015.  
<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-sms-short-message-service.html>. Pengertian SMS (Short Message Service) Menurut Ahli. Diunduh pada 12 Desember 2015.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Layanan\\_pesan\\_singkat](https://id.wikipedia.org/wiki/Layanan_pesan_singkat). Diunduh pada 11 November 2015.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rani, Abdul dkk. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Muchlisin Riadi, Muchlisin. 2012. *Pengertian dan Sejarah SMS*.  
<http://www.kajianpustaka.com/2012/12/teori-sms-short-message-service.html>. Diunduh pada 20 November 2015.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.